

# FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS OF BROILER FARMS CLOSED HOUSE IN PARTNERSHIP SYSTEM AT TUBAN REGENCY (Case Study Semesta Mitra Sejahtera Ltd.)

Ghufron Maliton<sup>1)</sup>, Hari Dwi Utami<sup>2)</sup> and Budi Hartono<sup>2)</sup>  
Email: *ghufrongara46@gmail.com*

<sup>1)</sup> Student in Social Economic Department of Animal Husbandy Faculty, University of Brawijaya Malang

<sup>2)</sup> Lecturer in Social Economic Department of Animal Husbandy Faculty, University of Brawijaya Malang

## ABSTRACT

Research was conducted at the broiler farms used closed house system which had a partnership with "Semesta Mitra Sejahtera (SMS)" Ltd. The study was aimed to investigate the capital, costs of production, revenues, profits, R/C ratio, BEP, and liquidity, solvency and rentability of broiler farms had used closed house system in partnership SMS Ltd. Three broiler farmers small-scale (controlled 9,429 birds), medium-scale (held 18,000 birds) and large-scale (owned 30,000 birds) were obtained as broiler farms partnership with SMS Ltd. The method used in this researched was case study. The data were collected from 21<sup>st</sup> August to 21<sup>st</sup> September 2014 by survey method. Primary data were collected by in-depth interviews with plasma farmers and staff of company using the structured questionnaire. Secondary data were gathered from related institutions the partnership company. Data were analyzed by descriptive analysis applying economic equations such as profit, R/C ratio, BEP, liquidity, solvency and rentability. Results found that medium-scale farm was more profitable compared to large and small-scale based on the economic indicators. It was IDR 63,261/bird vs IDR 52,694/bird and IDR 71,764/bird of capital; IDR 15,708/kg vs IDR 15,450/kg and IDR 15,540/kg of production cost; IDR 17,601/kg vs IDR 17,254/kg and IDR 17,226/kg of revenue; IDR 1,894/kg vs IDR 1,804/kg and IDR 1,687/kg of profit; 1.121 vs 1.117 and 1.109 of R/C ratio; IDR 15,708/kg vs IDR 15,450/kg and IDR 15,539/kg of BEP. However based on the financial ratios, small-scale was higher capability (CR 1.51) towards current liabilities than medium-scale (CR 1.38) and large-scale (CR 1.37). Solvency of medium-scale was better (DAR 19.08%) compared to small-scale (DAR 21.88%) and large-scale (DAR 27.18%). It was higher rentability of large-scale (ROI 22.12%) than small-scale (ROI 18.42%) and medium-scale (ROI 16.75%). Small-scale plasma broiler farmer was recommended to increase his broiler production capacity, medium-scale farmer in order to sustain the already good performance and large-scale farmer to repair further the still poor broiler farm management.

Keywords: R/C ratio, BEP, liquidity, solvency, rentability

## ANALISIS KINERJA FINANSIAL USAHA PETERNAKAN *BROILER* SISTEM *CLOSED HOUSE* POLA KEMITRAAN DI KABUPATEN TUBAN (Studi Kasus PT. Semesta Mitra Sejahtera)

Ghufron Maliton<sup>1)</sup>, Hari Dwi Utami<sup>2)</sup> dan Budi Hartono<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Bagian Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya

<sup>2)</sup> Dosen Bagian Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya

## ABSTRAK

Penelitian dilakukan di peternakan *broiler* sistem *closed house* yang bermitra dengan "PT. Semesta Mitra Sejahtera (SMS)". Penelitian bertujuan untuk mengetahui modal, biaya produksi, penerimaan, keuntungan, R/C *ratio*, BEP, dan likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* pada kemitraan PT. SMS. Tiga peternak *broiler* skala kecil (mengontrol 9.429 ekor), menengah (menangani 18.000 ekor) dan skala besar (memiliki 30.000 ekor) diperoleh sebagai peternakan *broiler* plasma PT. SMS. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus. Data dikumpulkan dari 21 Agustus sampai 21 September 2014 dengan metode survei. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan peternak plasma dan staf perusahaan menggunakan kuesioner terstruktur. Data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait perusahaan kemitraan. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan persamaan-persamaan ekonomi seperti keuntungan, R/C *ratio*, BEP, likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Hasil penelitian menemukan bahwa peternakan skala menengah lebih menguntungkan dibandingkan dengan skala besar dan skala kecil berdasarkan indikator ekonomi. Indikator tersebut adalah modal Rp 63.261/ekor vs Rp 52.694 ekor dan Rp 71.764/ekor; biaya produksi Rp 15.708/kg vs Rp 15.450/kg dan Rp 15.540/kg; penerimaan Rp 17.601/kg vs Rp 17.254/kg dan Rp 17.226/kg; keuntungan Rp 1.894/kg vs Rp 1.804/kg dan Rp 1.687/kg; R/C *ratio* 1,121 vs 1,117 dan 1,109; BEP Rp 15.708/kg vs Rp 15.450/kg dan Rp 15.539/kg. Namun berdasarkan rasio finansial, skala kecil memiliki kemampuan yang lebih tinggi (CR 1,51) dalam memenuhi kewajiban lancarnya dibandingkan skala menengah (CR 1,38) dan skala besar (CR 1,37). Solvabilitas skala menengah lebih baik (DAR 19,08%) dibandingkan dengan skala kecil (DAR 21,88%) dan skala besar (DAR 27,18%). Rentabilitas skala besar lebih tinggi (ROI 22,12%) daripada skala kecil (ROI 18,42%) dan skala menengah (ROI 16,75%). Peternakan plasma *broiler* skala kecil direkomendasikan untuk meningkatkan kapasitas produksi *broiler*, peternak skala menengah disarankan untuk mempertahankan kinerja yang sudah baik dan peternak skala besar disarankan untuk memperbaiki lebih lanjut manajemen peternakan *broiler* yang masih kurang baik.

Kata kunci: R/C ratio, BEP, likuiditas, solvabilitas, rentabilitas

## PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah hingga mencapai 248,82 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk mencapai 1,35% pada tahun 2013 berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, merupakan salah satu faktor yang memicu pesatnya perkembangan usaha sektor peternakan. Usaha peternakan dapat dikatakan sebagai penyerap tenaga kerja yang cukup besar dibandingkan dengan sektor lainnya. *Broiler* merupakan salah satu komoditas ternak unggas penghasil daging yang potensial dan dapat diandalkan karena memiliki laju pertumbuhan yang cepat dan memiliki kemampuan dalam mengkonversi pakan dengan sangat baik.

Konsumsi daging segar nasional yang berasal dari daging *broiler* masih mendominasi yakni mencapai 3,65 kg/kapita/tahun. Kontribusi daging unggas dalam pemenuhan kebutuhan daging nasional adalah sebesar 67%, terdiri dari sumbangan daging *broiler* yang mencapai angka 49% dan sisanya dari itik dan ayam kampung (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2013). Usaha peternakan *broiler* telah banyak dijumpai di masyarakat dan merupakan salah satu usaha yang banyak diminati para peternak. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam dunia perunggasan terus berkembang dari waktu ke waktu, khususnya *broiler* telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan kini adanya teknologi kandang sistem *closed house*.

Peternakan *broiler* yang menggunakan kandang sistem *closed house* tentu membutuhkan modal yang relatif lebih besar dalam pelaksanaannya, akan tetapi keuntungan yang dirasakan oleh peternak sebanding dengan besarnya investasi yang dilakukan. Penggunaan kandang *closed house* sangat cocok bagi daerah dengan cuaca yang labil seperti di Kabupaten Tuban. Salah satu aspek yang mendukung tercapainya tujuan usaha peternakan *broiler* dengan sistem *closed house* adalah mengetahui aspek finansial usahanya. Salah satu analisis ekonomi yang terkait dengan analisis aspek finansial suatu usaha adalah analisis kinerja finansial usaha.

## TINJAUAN PUSTAKA

Industri peternakan *broiler* merupakan komoditas industri yang selama ini berada pada struktur pasar persaingan sempurna (*perfect competition*). Berlakunya perdagangan bebas membuat tingkat persaingan industri antar negara menjadi semakin ketat. Perputaran modal yang cepat merupakan motivasi yang kuat dalam usaha peternakan *broiler* dan sumber daya yang dibutuhkan tidak harus dibayar langsung. Oleh sebab itu banyak peternak yang berbisnis dibidang peternakan *broiler*, sehingga peternakan *broiler* di lapangan berkembang dengan pesat (Sutawi, 2007).

Kandang *closed house* mulai diperkenalkan dan digunakan pada industri peternakan *broiler* di USA kurang lebih 20–23 tahun yang lalu, sejak itu penggunaannya meluas ke seluruh dunia. Saat ini di negara Thailand sudah lebih dari 98% kandang *broiler* menggunakan sistem *closed house* (baik *tunnel* maupun *evaporative closed house*), sedangkan di Indonesia hanya kurang dari 5% saja (POULTRY Indonesia, 2013). Kandang sistem *closed house* adalah kandang tertutup yang menjamin keamanan secara biologi (kontak dengan organisme lain) dengan pengaturan ventilasi yang baik sehingga lebih sedikit stress yang terjadi pada ternak. Kandang sistem tertutup atau *closed house* merupakan sistem kandang yang harus sanggup mengeluarkan kelebihan panas, kelebihan uap air dan gas-gas yang berbahaya seperti CO, CO<sub>2</sub> dan NH<sub>3</sub> yang ada dalam kandang, tetapi disisi lain mampu menjamin ketersediaan berbagai kebutuhan udara sehat seperti oksigen bagi ayam. Kandang dengan sistem *closed house* diyakini mampu meminimalkan pengaruh-pengaruh buruk lingkungan dengan mengedepankan produktivitas ayam (Achmanu dan Muharliien, 2011).

Menteri Pertanian (1997) dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian No.940/Kpts/OT.210/10/1997 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian menerangkan bahwa kemitraan usaha pertanian berdasarkan azas persamaan kedudukan, keselarasan dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang saling memerlukan, memperkuat dan menguntungkan. Model kemitraan inti plasma adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar. Usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil selaku plasma. Pada model kemitraan inti plasma dapat berupa kemitraan langsung antara kelompok tani sebagai plasma yang memproduksi bahan baku dengan perusahaan agroindustri yang melakukan pengolahan. Perusahaan inti berkewajiban untuk melakukan pembinaan mengenai teknis produksi agar dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu pembinaan dilakukan untuk meningkatkan kualitas manajemen kelompok tani atau plasma (Shinta, 2011).

Atmaja (2008) menerangkan bahwa pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Mulyadi (2001) menambahkan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya dalam artian mengolah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*) dengan manajemen yang ada (*process*) dan

dinyatakan atau diukur dalam satuan uang. Husnan (2007) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah alat untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan atau kinerja finansial adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

*Revenue-Cost Ratio (R/C ratio)* yaitu perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Suatu usaha atau proyek dikatakan menguntungkan jika perbandingan antara *revenue* dan *cost* bernilai lebih besar dari angka satu (Shinta, 2011). Ibrahim (2009) menjelaskan bahwa *Break Even Point (BEP)* merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan tidak mengalami kerugian dan tidak pula memperoleh keuntungan. Nilai BEP menjadi nilai patokan jumlah minimum hasil produksi suatu usaha dikatakan ekonomis. Nilai titik impas berfungsi sebagai penentu jumlah produk minimum yang harus dihasilkan dan harga jual terendah produk.

Analisis rasio finansial digunakan untuk mengetahui rasio finansial suatu usaha dilihat dari kriteria tertentu. Riyanto (2001) menjelaskan bahwa dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan finansial suatu perusahaan, seorang penganalisis memerlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis finansial adalah "rasio". Pengertian rasio itu sendiri sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam "*arithmetical terms*" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Macamnya rasio banyak sekali, karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisis.

Likuiditas adalah analisis rasio yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas badan usaha dapat diketahui pada suatu neraca pada suatu saat antara lain dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (*current assets*) di satu pihak dengan hutang lancar (*current liabilities*) dilain pihak, hasil perbandingan tersebut disebut dengan rasio lancar (*current ratio*) atau *working capital ratio* (Riyanto, 2001).

Riyanto (2001) menyatakan bahwa solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan yang bersangkutan dilikuidasikan. Ibrahim (2009) menyebutkan bahwa tingkat solvabilitas sebuah usaha dapat diketahui dengan menghitung rasio total hutang dengan total aktiva

yang dimiliki perusahaan (*total debt to total assets ratio*) juga dapat diketahui dengan menghitung rasio total hutang jangka panjang dengan modal sendiri (*long term debt to equity ratio*). Munawir (2002) menambahkan bahwa ada banyak cara untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan, salah satunya adalah dengan menghitung rasio antara hutang dengan aktiva.

Riyanto (2001) menyebutkan bahwa rentabilitas atau profitabilitas adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Salah satu bentuk dari rasio rentabilitas adalah *return on investment (ROI)*. Analisis *return on investment* sendiri dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating assets*) (Munawir, 2002).

## METODOLOGI

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 21 Agustus 2014 sampai dengan 21 September 2014. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui modal usaha, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usaha, mengetahui nilai *Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio)* dan *Break Even Point (BEP)*, serta mengetahui likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* di Kabupaten Tuban pada kemitraan PT. Semesta Mitra Sejahtera (PT. SMS).

Penelitian dilaksanakan di peternakan *broiler* sistem *closed house* yang merupakan peternakan plasma dan menjalin kemitraan usaha dengan perusahaan kemitraan *broiler* PT. SMS Tuban. Penentuan lokasi sampel adalah dengan metode *purposive sampling*. Total sampel yang digunakan adalah tiga peternakan dengan skala usaha yang berbeda yang terdiri dari satu peternakan *broiler* skala kecil (9.429 ekor/periode), satu peternakan *broiler* skala menengah (18.000 ekor/periode) dan satu peternakan *broiler* skala besar (30.000 ekor/periode). Skala usaha ditentukan berdasarkan ketetapan yang sudah berlaku di perusahaan PT. SMS Tuban.

Metode penelitian yang digunakan pada pelaksanaan penelitian adalah studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan metode *survey* yaitu dengan cara mendatangi langsung lokasi, melakukan pengamatan, wawancara dan

menganalisis kondisi tempat penelitian menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung secara mendalam dengan peternak yang dijadikan sebagai responden serta dengan *staff* PT. SMS Tuban, mendatangi dan melakukan pengamatan langsung, serta menganalisis kondisi lokasi peternakan *broiler* sistem *closed house* milik responden sebagai tempat penelitian. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung yang diperoleh dari *file recording* data perusahaan, data yang dikumpulkan melalui hasil penelitian terdahulu, buku, laporan ilmiah, jurnal, dan literatur atau referensi yang relevan dengan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Modal Usaha

Modal usaha pada penelitian dibedakan menjadi dua berdasarkan penggunaannya, yaitu modal tetap dan modal tidak tetap (modal kerja). Modal tetap adalah modal yang tidak habis dalam satu periode produksi, sehingga dalam struktur biaya modal ini dihitung dalam bentuk penyusutan-penyusutan aktiva tetap berdasarkan umur ekonomisnya. Usry dan Adolph (2003) menyatakan bahwa modal tetap dapat dipakai berkali-kali dalam produksi, sedangkan modal tidak tetap terpakai habis dalam satu kali proses produksi.

Tabel 1. Modal usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* pada peternak plasma PT. Semesta Mitra Sejahtera Tuban berdasarkan penggunaannya dan sumbernya

Skala Usaha	Susunan Modal	Besarnya Modal		
		Per farm	Per ekor	Persentase
Skala Kecil	Penggunaannya:			
	1. Modal Tetap	Rp 374,132,000.00	Rp 39,678.86	55.29%
	2. Modal Tidak tetap	Rp 302,532,404.29	Rp 32,085.31	44.71%
	Total Modal	Rp 676,664,404.29	Rp 71,764.17	100.00%
	Sumbernya:			
	1. Modal Sendiri	Rp 388,643,142.86	*)	57.44%
2. Modal Asing	Rp 288,021,261.43	*)	42.56%	
	Total Modal	Rp 676,664,404.29	*)	100.00%
Skala Menengah	Penggunaannya:			
	1. Modal Tetap	Rp 606,410,000.00	Rp 33,689.44	53.25%
	2. Modal Tidak tetap	Rp 532,293,242.57	Rp 29,571.85	46.75%
	Total Modal	Rp 1,138,703,242.57	Rp 63,261.29	100.00%
	Sumbernya:			
	1. Modal Sendiri	Rp 634,234,442.86	*)	55.70%
2. Modal Asing	Rp 504,468,799.71	*)	44.30%	
	Total Modal	Rp 1,138,703,242.57	*)	100.00%
Skala Besar	Penggunaannya:			
	1. Modal Tetap	Rp 710,320,000.00	Rp 23,677.33	44.93%
	2. Modal Tidak tetap	Rp 870,488,099.43	Rp 29,016.27	55.07%
	Total Modal	Rp 1,580,808,099.43	Rp 52,693.60	100.00%
	Sumbernya:			
	1. Modal Sendiri	Rp 750,380,000.00	*)	47.47%
2. Modal Asing	Rp 830,428,099.43	*)	52.53%	
	Total Modal	Rp 1,580,808,099.43	*)	100.00%

Sumber: Data primer diolah (2014)

Tabel 1 menunjukkan bahwa total modal pada skala kecil adalah yang paling besar bila dibandingkan dengan skala menengah dan skala besar. Total modal per ekor yang dibutuhkan oleh usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* skala kecil yaitu sebesar Rp 71.764,17 yang terdiri dari modal tetap Rp 39.678,86 (55,29%) dan modal tidak tetap Rp 32.085,31 (44,71%). Total modal per ekor untuk skala menengah sebesar Rp 63.261,29 yang terdiri dari modal tetap Rp 33.689,44 (53,25%) dan modal tidak tetap Rp 29.571,85 (46,75%). Total modal per ekor untuk skala besar adalah Rp 52.693,60 yang terdiri dari modal tetap Rp 23.677,33 (44,93%) dan modal tidak tetap Rp 29.016,27 (55,07%). Berdasarkan Tabel 1 juga diketahui bahwa semakin besarnya skala usaha,

maka total modal per ekor dalam angka absolut semakin kecil. Persentase (angka relatif) modal tetap semakin menurun dengan semakin besarnya skala usaha, namun persentase modal tidak tetap semakin meningkat dengan semakin meningkatnya skala usaha. Semakin besarnya skala produksi membuat usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* pada peternakan plasma PT. SMS Tuban menjadi lebih efisien dalam hal penggunaan modal usaha.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa pada usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* milik peternak plasma PT. SMS Tuban terdiri dari dua sumber modal, yaitu modal sendiri dan modal asing. Skala kecil menggunakan modal sendiri sebesar 57,44% dan modal asing sebesar 42,56% dari total modal sebesar Rp 676.664.404,29. Skala menengah

menggunakan modal sendiri sebesar 55,70% dan modal asing sebesar 44,30% dari total modal sebesar Rp 1.138.703.242,57. Skala besar menggunakan modal sendiri sebesar 47,47% dan modal asing sebesar 52,53% dari total modal sebesar Rp 1.580.808.099,43. Skala kecil dan skala menengah menggunakan modal sendiri dengan

persentase lebih besar daripada modal asing, sedangkan pada skala besar sebaliknya menggunakan modal asing dengan persentase yang lebih besar daripada modal sendiri. Semakin besarnya skala produksi membuat pembiayaan usaha dari sumber modal sendiri semakin kecil dan dari sumber modal asing semakin besar.

### Analisis Rugi Laba

Tabel 2. Laporan rugi laba usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* pada peternak plasma PT. Semesta Mitra Sejahtera Tuban berdasarkan skala usaha

No.	Uraian	Skala Usaha					
		Skala Kecil		Skala Menengah		Skala Besar	
		Rp/kg	%	Rp/kg	%	Rp/kg	%
<b>A. Penerimaan Usaha</b>							
1	Penjualan <i>broiler</i> hidup	16,862.10	97.89	17,181.72	97.62	16,822.10	97.50
2	Penjualan kotoran <i>broiler</i>	67.23	0.39	91.64	0.52	105.25	0.61
3	Penjualan karung bekas pakan	40.16	0.23	38.65	0.22	39.39	0.23
4	Bonus & insentif	256.90	1.49	289.06	1.64	287.35	1.67
5	Kompensasi kerugian	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	<b>Total Penerimaan Usaha</b>	<b>17,226.39</b>	<b>100.00</b>	<b>17,601.08</b>	<b>100.00</b>	<b>17,254.09</b>	<b>100.00</b>
<b>B. Biaya Tetap</b>							
1	Biaya penyusutan	225.12	1.45	169.27	1.08	162.32	1.05
2	Sewa lahan	12.64	0.08	8.33	0.05	7.52	0.05
3	Gaji tenaga kerja	165.72	1.07	220.41	1.40	214.09	1.39
4	Perawatan kandang	7.58	0.05	4.37	0.03	3.51	0.02
5	Perawatan peralatan	2.53	0.02	1.46	0.01	1.75	0.01
6	PBB	2.17	0.01	1.79	0.01	0.88	0.01
7	Pajak kendaraan	7.94	0.05	4.83	0.03	3.46	0.02
8	Lain-lain	15.16	0.10	14.58	0.09	17.55	0.11
	<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>438.85</b>	<b>2.82</b>	<b>425.06</b>	<b>2.71</b>	<b>411.08</b>	<b>2.66</b>
<b>C. Biaya Variabel</b>							
1	Bibit (DOC)	2,901.41	18.67	3,312.34	21.09	3,211.75	20.79
2	Pakan	11,440.93	73.62	11,215.75	71.40	11,190.00	72.43
3	Obat-obatan & desinfektan	215.95	1.39	183.75	1.17	171.00	1.11
4	Sekam padi	73.47	0.47	147.71	0.94	159.53	1.03
5	Gas LPG	89.31	0.57	19.69	0.13	26.32	0.17
6	Bahan bakar (solar)	2.78	0.02	1.60	0.01	0.97	0.01
7	Listrik	326.38	2.10	372.45	2.37	244.17	1.58
8	Lain-lain	50.55	0.33	29.16	0.19	35.10	0.23
	<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>15,100.78</b>	<b>97.18</b>	<b>15,282.45</b>	<b>97.29</b>	<b>15,038.84</b>	<b>97.34</b>
<b>D.</b>	<b>Total Biaya Produksi (B+C)</b>	<b>15,539.63</b>	<b>100.00</b>	<b>15,707.51</b>	<b>100.00</b>	<b>15,449.91</b>	<b>100.00</b>
<b>E.</b>	<b>Keuntungan/Pendapatan (A-D)</b>	<b>1,686.76</b>		<b>1,893.57</b>		<b>1,804.18</b>	

Sumber: Data primer diolah (2014)

#### a. Biaya Produksi

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya produksi pada peternakan *broiler* sistem *closed house* milik peternak plasma PT. SMS Tuban terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC) per kg per periode pada skala kecil adalah FC Rp 438,85 (2,82%) dan VC Rp 15.100,78 (97,18%), pada skala menengah adalah FC Rp 425,06 (2,71%) dan VC Rp 15.282,45 (97,29%), sedangkan pada skala besar adalah FC Rp 411,08 (2,66%) dan VC Rp 15.038,84 (97,34%). Total biaya produksi per periode pada usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* skala kecil dengan kapasitas produksi 66.000 ekor/tahun (9.429 ekor/periode) yang mampu menghasilkan 19.784 kg *broiler* hidup per periode adalah Rp 307.436.104,29 atau rata-rata Rp 15.539,63/kg/periode. Total biaya

produksi per periode pada skala menengah dengan kapasitas produksi 126.000 ekor/tahun (18.000 ekor/periode) yang mampu menghasilkan 34.290 kg *broiler* hidup per periode adalah Rp 538.610.385,43 atau rata-rata Rp 15.707,51/kg/periode. Total biaya produksi per periode pada skala besar dengan kapasitas produksi 210.000 ekor/tahun (30.000 ekor/periode) yang mampu menghasilkan 56.985 kg *broiler* hidup per periode adalah Rp 880.413.385,14 atau rata-rata Rp 15.449,91/kg/periode.

Besarnya biaya tetap dalam angka absolut maupun angka relatif (persentase) semakin kecil/menurun seiring dengan semakin besarnya volume/skala produksi, yakni dengan kontribusi biaya tetap berturut-turut pada skala kecil 2,82%, skala menengah 2,71% dan skala besar 2,66% dari keseluruhan total biaya produksi. Semakin

meningkatnya skala produksi, biaya variabel menjadi semakin besar dalam angka relatif, yakni dengan kontribusi 97,18% pada skala kecil, 97,29% pada skala menengah dan 97,34% pada skala besar dari total biaya produksi. Semakin besarnya skala produksi membuat usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* pada peternakan plasma PT. SMS Tuban menjadi lebih efisien dalam hal penggunaan biaya produksi. Besarnya biaya variabel semakin meningkat dengan semakin besarnya skala produksi, yakni Rp 307.436.104,29 pada skala kecil, Rp 538.610.385,43 pada skala menengah dan Rp 880.413.385,14 pada skala besar. Semakin besarnya biaya variabel tersebut disebabkan karena volume produksi yang semakin besar, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pembelian barang-barang modal kerja sebagai biaya variabel juga semakin besar. Sesuai dengan pernyataan Sutawi (2007) yang menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume produksi.

Biaya produksi untuk pakan *broiler* dalam usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* adalah struktur biaya yang paling besar, yakni 73,62% pada skala kecil, 71,40% pada skala menengah dan 72,43% pada skala besar. Biaya produksi terbesar kedua adalah biaya untuk DOC, yakni 18,67% pada skala kecil, 21,09% pada skala menengah dan 20,79% pada skala besar. Sesuai dengan pernyataan Sutawi (2007) yang menjelaskan bahwa biaya produksi pakan merupakan biaya tertinggi pada usaha peternakan. Didukung oleh Aryanti (2010) yang menyatakan bahwa biaya pakan merupakan biaya yang terbesar pada suatu usaha peternakan, yang mana berkisar antara 60%–80%.

#### b. Penerimaan Usaha

Tabel 2 menunjukkan bahwa penerimaan pada peternakan *broiler* sistem *closed house* milik peternak plasma PT. SMS Tuban terdiri dari beberapa sumber penerimaan, total penerimaan (TR) merupakan hasil penjumlahan nilai rupiah dari semua jenis penerimaan. Total penerimaan per periode pada usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* skala kecil adalah Rp 340.806.876,79 atau rata-rata Rp 17.226,39/kg/periode. Total penerimaan per periode pada skala menengah adalah Rp 603.540.943,21 atau rata-rata Rp 17.601,08/kg/periode. Total penerimaan per periode pada skala besar adalah Rp 983.224.589,64 atau rata-rata Rp 17.254,09/kg/periode.

Besarnya penerimaan usaha per kg pada skala menengah adalah yang paling tinggi, yakni 17.601,08/kg/periode dan pada skala kecil adalah yang paling rendah, yakni Rp 17.226,39/kg/periode. Total penerimaan per periode dalam angka absolut semakin meningkat dengan semakin besarnya skala produksi, yakni Rp 340.806.876,79 pada skala kecil,

Rp 603.540.943,21 pada skala menengah dan Rp 983.224.589,64 pada skala besar. Semakin besarnya skala produksi tersebut akan menentukan besarnya volume produksi (banyaknya hasil produksi), sehingga total penerimaan akan semakin meningkat pula, demikian dikarenakan besarnya total penerimaan juga dipengaruhi oleh faktor banyaknya volume produksi selain faktor harga. Sesuai dengan pendapat Soekardono (2009) yang menyatakan bahwa penerimaan merupakan hasil perkalian antara harga dengan total produksi.

Penerimaan dari penjualan *broiler* hidup dalam usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* adalah komponen penerimaan yang paling besar kontribusinya terhadap besarnya total penerimaan, yakni 97,89% pada skala kecil, 97,62% pada skala menengah dan 97,50% pada skala besar. Penerimaan terbesar kedua diikuti oleh penerimaan dari bonus dan insentif dengan kontribusi pada total penerimaan sebesar 1,49% pada skala kecil, 1,64% pada skala menengah dan 1,67% pada skala besar. Besarnya penerimaan dari hasil penjualan *broiler* hidup tersebut dikarenakan *broiler* hidup merupakan produk utama yang menjadi sumber penerimaan pokok dari suatu usaha peternakan *broiler* sistem *closed house*. Ketiga peternak tidak memperoleh penerimaan dari kompensasi kerugian, demikian karena peternak tidak mengalami kerugian selama satu tahun produksi. Apabila suatu waktu peternak yang bersangkutan mengalami kerugian dalam suatu periode pemeliharaan, maka pihak perusahaan inti akan memberikan kompensasi atas kerugian tersebut berdasarkan pertimbangan perusahaan sebesar Rp 250,00–Rp 500,00 per ekor populasi *chick in*.

#### c. Pendapatan Usaha (Keuntungan)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan usaha atau keuntungan ( $\pi$ ) merupakan selisih nilai rupiah antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Keuntungan adalah kelebihan total penerimaan usaha yang didapat dari *output* atas total biaya produksi yang dikeluarkan untuk *input*. Total pendapatan per periode pada usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* skala kecil adalah Rp 33.370.772,50 atau rata-rata Rp 1.686,76/kg/periode. Total pendapatan per periode pada skala menengah adalah Rp 64.930.557,79 atau rata-rata Rp 1.893,57/kg/periode. Total pendapatan per periode pada skala besar adalah Rp 102.811.204,50 atau rata-rata Rp 1.804,18/kg/periode. Besarnya keuntungan yang diperoleh usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* adalah positif, baik pada skala kecil, skala menengah maupun skala besar. Usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* yang dijalankan oleh peternak plasma PT. SMS Tuban menguntungkan. Keuntungan bernilai positif menunjukkan bahwa total penerimaan lebih besar daripada total biaya

produksi maka operasi usaha tersebut menguntungkan/untung, sebaliknya apabila keuntungan bernilai negatif menunjukkan bahwa total penerimaan lebih kecil daripada total biaya produksi maka usaha tersebut merugikan/rugi. Sesuai dengan pernyataan Parasdy dkk. (2013) yang menyatakan bahwa *profit* merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Keuntungan usaha per kg pada skala menengah adalah yang paling besar, yakni Rp 1.893,57/kg/periode dan keuntungan usaha pada skala kecil adalah yang paling kecil, yakni Rp 1.686,76/kg/periode. Total keuntungan per periode dalam angka absolut semakin meningkat dengan semakin besarnya skala produksi, yakni Rp

33.370.772,50 pada skala kecil, Rp 64.930.557,79 pada skala menengah dan Rp 102.811.204,50 pada skala besar. Semakin besarnya skala produksi akan menentukan besarnya volume produksi yang berdampak pada total penerimaan yang semakin meningkat pula. Besarnya total keuntungan di satu sisi juga dipengaruhi oleh faktor penerimaan selain faktor biaya produksi di sisi lainnya. Sesuai dengan pendapat Pudjosumarto (2004) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Parasdy dkk. (2013) menambahkan bahwa semakin besar keuntungan yang diperoleh suatu usaha maka akan semakin efisien usaha tersebut dan semakin layak untuk dijalankan.

### Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio) dan Break Even Point (BEP)

Tabel 3. R/C ratio dan BEP usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* pada peternak plasma PT. Semesta Mitra Sejahtera Tuban selama satu tahun berdasarkan skala usaha

Uraian	Skala Usaha		
	Skala Kecil	Skala Menengah	Skala Besar
R/C ratio (per tahun)	1,109	1,121	1,117
BEP harga (Rp/kg)	15,539.30	15,707.64	15,449.80
BEP produk (kg/tahun)	127,629.40	219,433.30	366,359.74
BEP ekor (ekor/tahun)	59,700	113,973	187,692

Sumber: Data primer diolah (2014)

#### a. Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio)

*Revenue-Cost Ratio* (R/C ratio) yaitu perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya produksi (*cost*). Gumus (2008) juga Syamsudin (2000) menyatakan bahwa perhitungan R/C ratio bertujuan untuk mengukur efisiensi *input* untuk menghasilkan *output* dengan menghitung perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi.

Tabel 3 menunjukkan bahwa R/C ratio per tahun pada usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* skala kecil adalah 1,109 per tahun, skala menengah 1,121 per tahun dan skala besar 1,117 per tahun. R/C ratio 1,109 pada skala kecil artinya adalah untuk setiap Rp 1.000.000,00 biaya produksi yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan usaha sebesar Rp 1.109.000,00, sedangkan R/C ratio 1,121 pada skala menengah artinya adalah untuk setiap Rp 1.000.000,00 biaya produksi yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan usaha sebesar Rp 1.121.000,00. R/C ratio 1,117 pada skala besar artinya adalah untuk setiap Rp 1.000.000,00 biaya produksi yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan usaha sebesar Rp 1.117.000,00. Nilai R/C ratio usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* adalah lebih dari 1 (satu), baik pada skala kecil, skala menengah maupun skala besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* yang dijalankan oleh peternak plasma PT. SMS Tuban menguntungkan/untung dan sudah efisien. Sesuai

dengan pernyataan Shinta (2011) yang menyatakan bahwa suatu usaha atau proyek dikatakan menguntungkan jika perbandingan antara *revenue* dan *cost* bernilai lebih besar dari angka 1 (satu).

Nilai *Revenue-Cost Ratio* (R/C ratio) per tahun pada usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* plasma PT. SMS Tuban skala kecil adalah yang paling rendah, yakni 1,109 per tahun, sedangkan R/C ratio pada skala menengah adalah yang paling tinggi, yakni 1,121 per tahun. Besarnya nilai R/C ratio di satu sisi dipengaruhi oleh faktor penerimaan selain faktor biaya produksi di sisi lainnya. Semakin tinggi penerimaan dan semakin rendah biaya produksi akan berdampak pada meningkatnya nilai R/C ratio. Syamsudin (2000) menyatakan bahwa keberhasilan suatu usaha dapat diukur dengan R/C ratio. Nilai tersebut merupakan imbalan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan dalam usaha. Suatu usaha dikatakan efisien dan layak apabila nilai R/C ratio-nya lebih besar dari satu. Semakin besar R/C ratio maka semakin tinggi tingkat efisiensinya. Nilai R/C ratio dapat menentukan kelayakan dari suatu usaha. Suatu usaha dikatakan layak apabila memiliki nilai R/C ratio  $\geq 1$ , namun apabila suatu usaha memiliki nilai R/C ratio  $< 1$  maka usaha tersebut akan rugi atau tidak layak untuk dikembangkan.

b. *Break Even Point* (BEP)

*Break Even Point* (BEP) atau titik impas adalah titik pulang pokok dimana total penerimaan sama dengan total biaya produksi (Riyanto, 2001). Ibrahim (2009) menjelaskan bahwa *Break Even Point* (BEP) merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan tidak mengalami kerugian dan tidak pula memperoleh keuntungan. Nilai BEP menjadi nilai patokan jumlah minimum hasil produksi suatu usaha dikatakan ekonomis. Nilai titik impas berfungsi sebagai penentu jumlah produk minimum yang harus dihasilkan dan harga jual terendah produk. Penentuan nilai BEP pada penelitian dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu BEP harga ( $BEP_{\text{harga}}$ ), BEP produk ( $BEP_{\text{produk}}$ ) dan BEP ekor ( $BEP_{\text{ekor}}$ ). Nilai  $BEP_{\text{harga}}$  ditentukan untuk mengetahui berapa harga jual minimum per unit (Rp/kg) penjualan *broiler* hidup di tingkat peternak plasma. Nilai  $BEP_{\text{produk}}$  ditentukan untuk mengetahui berapa volume produksi minimum dalam kilogram yang harus dihasilkan oleh peternak plasma dan nilai  $BEP_{\text{ekor}}$  ditentukan untuk mengetahui berapa ekor jumlah *broiler* hidup minimum yang harus dihasilkan oleh peternak plasma.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai BEP pada usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* plasma PT. SMS Tuban dilihat dengan 3 (tiga) kriteria yaitu  $BEP_{\text{harga}}$ ,  $BEP_{\text{produk}}$  dan  $BEP_{\text{ekor}}$ .  $BEP_{\text{harga}}$  per kg *broiler* hidup selama satu tahun pada skala kecil adalah Rp 15.539,30/kg *broiler* hidup, pada skala menengah Rp 15.707,64/kg *broiler* hidup, sedangkan pada skala besar Rp 15.449,80/kg *broiler* hidup.  $BEP_{\text{produk}}$  selama satu tahun pada

skala kecil adalah 127.629,40 kg/tahun (rata-rata 18.232,77 kg/periode), pada skala menengah 219.433,30 kg/tahun (rata-rata 31.347,61 kg/periode), sedangkan pada skala besar adalah 366.359,74 kg/tahun (rata-rata 52.337,11 kg/periode).  $BEP_{\text{ekor}}$  selama satu tahun pada skala kecil adalah 59.700 ekor/tahun (rata-rata 8.529 ekor/periode), pada skala menengah 113.973 ekor/tahun (rata-rata 16.282 ekor/periode), sedangkan pada skala besar 187.692 ekor/tahun (rata-rata 26.813 ekor/periode).

Nilai BEP ( $BEP_{\text{harga}}$ ,  $BEP_{\text{produk}}$  dan  $BEP_{\text{ekor}}$ ) usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* lebih rendah dari realisasi pencapaian hasil usaha pada kenyataannya, baik pada skala kecil, skala menengah maupun skala besar. Berdasarkan analisis BEP usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* plasma PT. SMS Tuban menguntungkan/untung dan sudah efisien. Sesuai dengan pernyataan Riyanto (2001) yang menyatakan bahwa analisis BEP merupakan suatu cara atau suatu teknik yang digunakan oleh seorang manajer perusahaan untuk mengetahui pada volume (jumlah) penjualan dan volume produksi berapakah perusahaan tersebut tidak memperoleh keuntungan dan tidak pula menderita kerugian. Suatu usaha peternakan dikatakan menguntungkan jika hasil usaha yang diperoleh lebih tinggi daripada BEP. Semakin rendah BEP maka semakin baik dan semakin besar selisih antara realisasi hasil penjualan dengan BEP dalam angka absolut (pendapatan marjinal/*Margin of Safety*/MOS) maupun dalam angka relatif (*Margin of Safety Ratio*/MOS ratio) maka semakin efisien.

**Analisis Rasio Finansial**

Tabel 4. Analisis rasio finansial usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* plasma PT. Semesta Mitra Sejahtera selama 1 tahun berdasarkan CR, DAR dan ROI

No.	Rasio Finansial	Skala Usaha		
		Kecil	Menengah	Besar
1	CR	1.51	1.38	1.37
2	DAR (%)	21.88%	19.08%	27.18%
3	ROI (%)	18.42%	16.75%	22.12%

Sumber: Data primer doilah (2014)

a. Likuiditas – *current ratio* (CR)

Tabel 4 menunjukkan bahwa likuiditas ditentukan dengan menggunakan rasio lancar atau *current ratio*. *Current ratio* (CR) pada usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* plasma PT. SMS Tuban adalah perbandingan total aktiva lancar (*current assets*) di satu pihak dengan total hutang lancar (*current liabilities*) di lain pihak. CR dalam satu tahun pada usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* skala kecil adalah 1,51, skala menengah 1,38 dan skala besar 1,37. CR 1,51 pada skala kecil artinya adalah bahwa untuk setiap Rp 1.000.000,00 hutang lancar yang segera harus

dipenuhi oleh peternak skala kecil akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1.510.000,00 yang dimiliki oleh usaha peternakan *broiler* yang dijalanckannya. CR 1,38 pada skala menengah artinya adalah bahwa untuk setiap Rp 1.000.000,00 hutang lancar akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1.380.000,00, sedangkan CR 1,37 pada skala besar artinya adalah bahwa untuk setiap Rp 1.000.000,00 hutang lancar akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1.370.000,00.

Nilai CR 1,51 pada skala kecil berada pada kategori aman (CR >1,5) dan sangat likuid, sedangkan pada skala menengah dengan CR 1,38

dan skala besar dengan CR 1,37 berada pada kategori hati-hati (CR 1,1–1,5) dan likuid. Usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* yang dijalankan oleh peternak plasma PT. SMS Tuban sudah efisien karena tidak berada pada kondisi tidak aman (CR <1,1) berdasarkan kriteria *current ratio*. Sesuai dengan pernyataan Warsito dkk. (2010) yang menyebutkan bahwa sebuah perusahaan dikatakan aman apabila CR berada pada angka >1,5, dikatakan hati-hati apabila CR berada pada angka 1,1–1,5 dan dikatakan tidak aman apabila CR berada pada angka <1,1. Riyanto (2001) menyatakan bahwa CR berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dan jumlah aktiva lancar yang dimiliki pada waktu tertentu menggambarkan kekuatan membayarnya, sehingga semakin besar CR berarti semakin besar pula kekuatan membayarnya, dan semakin besar kekuatan membayarnya berarti memungkinkan perusahaan untuk memiliki kemampuan membayar yang semakin besar pula, demikian berarti perusahaan tersebut semakin likuid. Syamsudin (2000) menyatakan bahwa tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat CR yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat CR ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

b. Solvabilitas – *total debt to total assets ratio* (DAR)

Tabel 5 menunjukkan bahwa solvabilitas ditentukan dengan menggunakan perhitungan rasio total hutang terhadap total aktiva atau *total debt to total assets ratio* (DAR). DAR pada usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* plasma PT. SMS Tuban adalah perbandingan total hutang (*total debt*) baik hutang lancar maupun hutang jangka panjangnya di satu pihak dengan total aktiva (*total assets*) baik aktiva lancar maupun aktiva tetapnya di lain pihak. DAR dalam satu tahun pada skala kecil adalah 21,88%, skala menengah 19,08% dan skala besar 27,18%. DAR 21,88% pada skala kecil artinya adalah bahwa 21,88% bagian dari keseluruhan kekayaan/aktiva yang dimiliki peternak dibelanjai dengan hutang (modal asing) atau sebanyak 21,88% bagian dari total aktiva digunakan untuk menjamin hutang. DAR 19,08% pada skala menengah artinya adalah 19,08% bagian dari keseluruhan kekayaan/aktiva yang dimiliki peternak dibelanjai dengan hutang (modal asing) atau sebanyak 19,08% bagian dari total aktiva digunakan untuk menjamin hutang. DAR 27,18% pada skala besar artinya adalah 27,18% bagian dari keseluruhan kekayaan/aktiva yang dimiliki peternak dibelanjai dengan hutang (modal asing) atau sebanyak 27,18%

bagian dari total aktiva digunakan untuk menjamin hutang.

Nilai DAR 21,88% pada skala kecil, 19,08% pada skala menengah dan 27,18% pada skala besar, ketiganya berada pada kategori aman (DAR <30%) dan sangat solvabel. Usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* yang dijalankan oleh peternak plasma PT. SMS Tuban sudah efisien karena berada pada kondisi aman (DAR <30%) berdasarkan kriteria *total debt to total assets ratio*. Sesuai dengan pernyataan Warsito dkk. (2010) yang menyebutkan bahwa sebuah perusahaan dikatakan aman apabila DAR berada pada angka <30%, dikatakan hati-hati apabila DAR berada pada angka 30–75% dan dikatakan tidak aman apabila DAR berada pada angka >75%. Riyanto (2001) menyatakan bahwa solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya pada saat itu perusahaan dilikuidasikan, DAR menunjukkan persentase besarnya keseluruhan hutang dalam total aktiva yang dimiliki, sehingga semakin rendah DAR berarti semakin sedikit pula hutang yang dimiliki oleh perusahaan dan semakin mampu perusahaan tersebut dalam hal membayar segala kewajiban finansialnya (hutang jangka panjang dan hutang lancarnya), artinya perusahaan tersebut semakin solvabel.

c. Rentabilitas – *return on investment* (ROI)

Tabel 5 menunjukkan bahwa rentabilitas ditentukan dengan perhitungan analisis tingkat pengembalian atas investasi atau *return on investment* (ROI). ROI pada usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* plasma PT. SMS Tuban adalah perbandingan total keuntungan dari kegiatan usaha (*net operating income*) pada laporan rugi laba di satu pihak dengan total aktiva yang digunakan untuk mendatangkan keuntungan tersebut (*net operating assets*) pada neraca di lain pihak. ROI dalam satu tahun pada skala kecil adalah 18,42%, skala menengah 16,75% dan skala besar 22,12%. ROI 18,42% pada skala kecil artinya adalah bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi peternak sebesar 18,42% dari keseluruhan aktiva tersebut, atau dari setiap Rp 1.000.000,00 modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 184.200,00 bagi peternak. ROI 16,75% pada skala menengah artinya adalah bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi peternak sebesar 16,75% dari keseluruhan aktiva tersebut, atau dari setiap Rp 1.000.000,00 modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp

167.500,00 bagi peternak. ROI 22,12% pada skala besar artinya adalah bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi peternak sebesar 22,12% dari keseluruhan aktiva tersebut, atau dari setiap Rp 1.000.000,00 modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 221.200,00 bagi peternak.

Nilai ROI 18,42% pada skala kecil, 16,75% pada skala menengah dan 22,12% pada skala besar, ketiganya berada pada kategori aman ( $ROI > 5\%$ ) dan sangat menguntungkan. Usaha peternakan *broiler* sistem *closed house* yang dijalankan oleh peternak plasma PT. SMS Tuban sudah efisien karena berada pada kondisi aman dan menguntungkan ( $ROI > 5\%$ ) berdasarkan kriteria *return on investment*. Sesuai dengan pernyataan Warsito dkk. (2010) yang menyebutkan bahwa sebuah perusahaan dikatakan aman dan menguntungkan apabila ROI berada pada angka  $> 5\%$ , dikatakan hati-hati apabila ROI berada pada angka 0–5% dan dikatakan tidak aman dan tidak menguntungkan apabila ROI berada pada angka  $< 0\%$ . Riyanto (2001) menyatakan bahwa rentabilitas atau profitabilitas adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, ROI menunjukkan persentase banyaknya keuntungan/laba usaha yang dihasilkan dari modal sendiri dan modal asing (keseluruhan modal) yang dipergunakan untuk menghasilkan keuntungan/laba tersebut, sehingga semakin tinggi ROI berarti semakin banyak pula keuntungan/laba usaha yang dihasilkan dari modal yang diinvestasikan dalam aktiva yang digunakan dan demikian berarti usaha tersebut semakin menguntungkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Peternakan plasma *broiler* sistem *closed house* skala menengah (18.000 ekor/periode) adalah yang paling menguntungkan dibandingkan skala besar (30.000 ekor/periode) dan skala kecil (9.429 ekor/periode) berdasarkan indikator ekonomi sebagai berikut:
  - 1.1 Modal usaha pada skala besar (Rp 52.693,60/ekor) lebih efisien dibandingkan skala menengah (Rp 63.261,29/ekor) dan skala kecil (Rp 71.764,17/ekor),
  - 1.2 Biaya produksi pada skala besar (Rp 15.449,91/kg/periode) lebih efisien dibandingkan skala menengah (Rp 15.707,51/kg/periode) dan skala kecil (Rp 15.539,63/kg/periode),
  - 1.3 Penerimaan pada skala menengah (Rp 17.601,08/kg/periode) lebih tinggi

dibandingkan skala besar (Rp 17.254,09/kg/periode) dan skala kecil (Rp 17.226,39/kg/periode) dan

- 1.4 Keuntungan pada skala menengah (Rp 1.893,57/kg/periode) lebih tinggi dibandingkan skala besar (Rp 1.804,18/kg/periode) dan skala kecil (Rp 1.686,76/kg/periode).
2. Peternakan plasma *broiler* sistem *closed house* skala menengah adalah yang paling efisien dibandingkan skala besar dan skala kecil berdasarkan indikator R/C *ratio* dan BEP sebagai berikut:
  - 2.1 R/C *ratio* pada skala menengah (1,121) lebih efisien dibandingkan skala besar (1,117) dan skala kecil (1,109) dan
  - 2.2 BEP pada skala menengah adalah yang paling efisien ( $BEP_{\text{harga}}$  Rp 15.707,64/kg;  $BEP_{\text{produk}}$  219.433,30 kg/tahun;  $BEP_{\text{ekor}}$  113.973 ekor/tahun) dibandingkan skala besar ( $BEP_{\text{harga}}$  Rp 15.449,80/kg;  $BEP_{\text{produk}}$  366.359,74 kg/tahun;  $BEP_{\text{ekor}}$  187.692 ekor/tahun) dan skala kecil ( $BEP_{\text{harga}}$  Rp 15.539,30/kg;  $BEP_{\text{produk}}$  127.629,40 kg/tahun;  $BEP_{\text{ekor}}$  59.700 ekor/tahun).
3. Ditinjau dari rasio finansial usaha sebagai berikut:
  - 3.1 Likuiditas pada skala kecil (1,51) lebih baik dibandingkan skala menengah (1,38) dan skala besar (1,37),
  - 3.2 Solvabilitas pada skala menengah (19,08%) lebih baik dibandingkan skala kecil (21,88%) dan skala besar (27,18%) dan
  - 3.3 Rentabilitas pada skala besar (22,12%) lebih baik dibandingkan skala kecil (18,42%) dan skala menengah (16,75%).

### Saran

1. Kepada peternak plasma skala kecil disarankan agar mengupayakan pengembangan usaha dengan meningkatkan skala produksi usahanya.
2. Kepada peternak plasma skala menengah disarankan agar menjaga dan mempertahankan kinerja usahanya yang sudah baik.
3. Kepada peternak plasma skala besar disarankan untuk memperbaiki beberapa kesalahan-kesalahan manajemen dalam mengelola usahanya agar lebih baik lagi dan mampu mencapai keuntungan yang optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmanu dan Muharlien. 2011. **Ilmu Ternak Unggas**. UB Press. Malang.
- Aryanti, F. 2010. **Kompetensi Kinerja Karyawan Kandang Ayam Broiler Milik Peternak di**

**Wilayah Desa Cisalopa, Cinagara, Bogor.**  
[http://www.deptan.go.id/bpsdm/bbpkh\\_cinagara/index.php?option=com\\_content&view=article&id=69:kinerja-karyawan-anakkandang&catid=28:peternakan&Itemid=44](http://www.deptan.go.id/bpsdm/bbpkh_cinagara/index.php?option=com_content&view=article&id=69:kinerja-karyawan-anakkandang&catid=28:peternakan&Itemid=44). Diakses tanggal 28 Oktober 2014.

Atmaja, L.S. 2008. **Teori dan Praktik Manajemen Keuangan.** ANDI OFFSET. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. **Data Statistik Indonesia 2012 - Peternakan.**  
[http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=3&id\\_subyek=24](http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=3&id_subyek=24). Diakses tanggal 7 Juni 2014.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. **Indikator Kesejahteraan Rakyat 2013.** Nomor Publikasi: 07330.1312. ISSN: 0215-4641. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.

Gumus, G. 2008. Economic Analysis Of Oriental Tobacco In Turkey. **Boulgarian Journal Of Agricultural Science**, 14 (5):470-475.

Husnan, S. 2007. **Manajemen Keuangan Asuransi, Teori dan Terapan (Jilid Pertama).** Rineka Cipta. Jakarta.

Ibrahim, Y. 2009. **Studi Kelayakan Bisnis (Edisi Revisi).** Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.

Menteri Pertanian. 1997. **Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian.** Keputusan Menteri Pertanian No.940/Kpts/OT.210/10/1997. Departemen Pertanian. Jakarta.

Mulyadi. 2001. **Akutansi Manajemen - Konsep Manfaat dan Rekayasa (Edisi Ke-3).** Salemba Empat. Jakarta.

Munawir, S. 2002. **Analisa Laporan Keuangan (Edisi Ke-4).** Liberty. Yogyakarta.

Parasdyia, W., S. Mastuti, dan O.E. Djatmiko. 2013. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam

Niaga Petelur di Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar (*Financial Business Of Analysis Of Farm Comercial Laying Chichen Sub-District Of Kademangan, District Of Blitar*). **Jurnal Ilmiah Peternakan Vol 1(1):88-98.**

POULTRY Indonesia. 2013. **Tuntutan Kandang Closed House.** Publikasi Online Edisi Agustus 2013.  
<http://www.poultryindonesia.com/news/utama-2/tuntutan-kandang-closed-house/>. Diakses tanggal 20 Juli 2014.

Pudjosumarto, M. 2004. **Pengantar Evaluasi Proyek.** UB Press. Malang.

Riyanto, B. 2001. **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan (Edisi Ke-4).** BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.

Shinta, A. 2011. **Ilmu Usahatani.** UB Press. Malang.

Soekardono. 2009. **Ekonomi Agribisnis Peternakan Teori dan Aplikasinya.** Penerbit Akademika Pressindo. Jakarta.

Sutawi. 2007. **Kapita Selektta Agribisnis Peternakan.** UMM Press. Malang.

Syamsudin, B. 2000. **Manajemen Keuangan Perusahaan (Edisi Ke-3).** Liberty. Yogyakarta.

Usry, M. dan M. Adolph. 2003. **Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian (Edisi Ke-6).** Erlangga. Jakarta.

Warsito, S.H., Z. Fanani dan B. Hartono. 2010. Analisis Finansial, Resiko dan Sensitivitas Usaha Peternakan Ayam Petelur (Survei pada Kelompok Peternak Gunungrejo Makmur Kabupaten Lamongan). **Tesis.** Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.